

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENGUATAN KARAKTER BANGSA MENUJU MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

Asri yulianda^{1*}, Nurhayati hasibuan².

¹Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan , Program Studi bahasa dan sastra indonesia .

²Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan , Program Studi bahasa dan sastra indonesia .

Email: ¹Asri yulianda23@email.com, ²nurhayatihhasibuan201933@email.com.

Abstrak

Globalisasi muncul salah satunya berkat penerapan masyarakat ekonomi asean (MEA) yaituketerkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Tujuannya penulisan karya ilmiah ini adalah, untuk memberikan penguatan terhadap karakter kebangsaan melalui pembelajaran bahasa berbasi kearifan local. Budaya sebagai karakter bangsa, jelas tidak boleh luntur dan harus diberi penguatan eksistensinya. Artikel ini secara garis besar akan membahas dua persoalan krusial terkait berlakunya MEA.

Kata Kunci:MEA,kearifan lokal,pembelajaran bahasa, karakter bangsa.

Abstract

Globalization emerged partly thanks to the implementation of the ASEAN Economic Community (AEC), namely the interconnectedness and dependence between nations and between people throughout the world through trade, investment, travel, popular culture and other forms of interaction so that the boundaries of a country become increasingly narrow. The aim of writing this scientific work is to strengthen the character of friendship through language learning based on local wisdom. Culture as a national character clearly cannot fade and its existence must be strengthened. In general, this article will discuss two crucial issues related to the implementation of the MEA.

Keywords: MEA, local wisdom, language learning, national character.

1. PENDAHULUAN

Modernisme telah mengubah pola pikir, pola hubungan sosial, pola konsumsi, dan pola pandang manusia terhadap kehidupannya. Pada satu sisi, ini adalah akibat dari pertumbuhan dan perkembangan era melalui gerakan modernisme yang bersumber pada paradigma pemikiran Barat. Pada sisi lain, hal ini juga merupakan keterpaksaan yang mesti dialami ketika masyarakat tak ada pilihan lain kecuali mengikuti dominasi pemikiran Barat itu.

Era modern telah membawa perubahan sosial budaya manusia. Segala bidang kehidupan, dari ekonomi, politik, Kearifan lokal, transportasi, informasi, hingga kesenian, menata kembali dengan cara pandang yang lebih modern. Rasionalisasi ditegakkan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita modern yang bebas, kritis, dan universal. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan agen modernisasi yang akan mewujudkannya. Ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membawa perubahan yang berarti bagi umat manusia. Sebagai agen modernisasi, kedua bidang tersebut telah menjadikan hidup lebih mudah, efektif, dan serba cepat. Manusia berlomba memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai anak panah yang melesat menembus batas-batas yang sebelumnya terlalu kokoh untuk didobrak. Rasionalisasi, eksplorasi realitas, dan eksperimen tanpa batas, merupakan konsep dasar paham modernisme ini. Industrialisasi, teknologi informasi dan komunikasi, dan transportasi merupakan instrumen untuk mewujudkannya.

Kebebasan dan kemerdekaan universal umat manusia harus ditegakkan melalui penggunaan rasio tanpa batas. Keyakinan inilah yang kemudian menandai munculnya semangat dan gairah yang luar biasa untuk menerapkan modernisasi sebagai satu-satunya gerakan yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Masa depan manusia terletak pada sebuah modernitas kehidupan dan kesadaran. Tanpa itu, betapa lambatnya sebuah kemajuan dan pertumbuhan umat manusia. Betapa tertinggalnya sebuah bangsa menolak paradigma pembangunan semacam itu. Alhasil, di belahan bumi manapun, gerakan modernisme menjadi satu-satunya pilihan yang tak terelakkan. Era modern ditandai dengan adanya globalisasi, kemajuan teknologi informasi, modernisasi, dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang membawa berbagai dampak pada masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan globalisasi, dalam konteks ASEAN, hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan gejala penting sebagai bagian dari gejala kehidupan global. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal. Langkah ini jelas akan membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif. Langkah demikian disepakati Negara-negara anggota ASEAN untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan baru yang ada inisiatif ekonomi; mempercepat integrasi regional di sektor-sektor prioritas; memfasilitasi pergerakan bisnis, tenaga kerja terampil dan bakat; dan memperkuat kelembagaan mekanisme ASEAN. Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Indonesia sebagai Negara yang kaya akan budaya harus dapat membentengi diri terhadap gempuran dalam kancah percaturan budaya. Budaya bangsa harus diserap dan dijadikan sebagai karakter individu, masyarakat, dan bangsa. Akan tetapi jika melihat realitas, tampaknya Indonesia masih belum dapat memahami akar budaya bangsa sendiri sebagai identitas bangsa. Hal ini tampak begitu mudahnya para generasi muda mengadopsi budaya bangsa lain yang boleh jadi sangat bertentangan dengan tata nilai bangsa. Oleh sebab itu, sangat penting di era globalisasi sangat perlu penggalian kembali budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini sangat krusial dilakukan dalam rangka membentengi arus pertukaran di era global. Basis-basis kearifan lokal yang ada dalam masyarakat perlu diangkat kembali. Sastra dalam hal ini, memiliki potensi dalam upaya menawarkan dan menanamkan kearifan lokal bangsa pada generasi muda.

2. KAJIAN PUSTAKA

Globalisasi terhadap Jati Diri Bangsa

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan nilai budaya yang beragam. Pada kenyataannya arus globalisasi telah membawa dampak terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang berkembang cepat. Globalisasi membuat masyarakat bergerak terus dalam proses pengglobalan. Globalisasi sudah menyentuh hampir semua aspek kehidupan. Hal tersebut terjadi karena adanya kemudahan mengakses komunikasi, informasi, dan teknologi negara-negara maju. Globalisasi telah menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang mesti dijawab dan dipecahkan. Akan tetapi, kita dapat memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Jati diri bangsa atau identitas bangsa bisa meluntur karena derasnya arus globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap keutuhan dan ketahanan bangsa. Bangsa ini sudah mulai berpaling dan berkiblat kepada budaya luar. Bagaimana kearifan lokal kita dapat dipertahankan dan tetap eksis jika kita sendiri tidak menerapkan dan menjiwai nilai-nilai budaya lokal. Jika nilai-nilai kearifan lokal telah hilang, bagaimana identitas bangsa dapat dipertahankan? Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai karakter kebangsaan. Perekukuan karakter kebangsaan sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk budaya lokal. Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui bahasa. bahasa Indonesia banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Warna lokal yang bersifat dan mengusung kedaerahan yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya tentu saja mencerminkan keindonesiaan. Komunikasi lintas budaya banyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara. Komunikasi lintas budaya mengungkapkan kekayaan berbagai etnis dan menonjolkan khazanah kedaerahan yang tentu saja merupakan warna lokal yang termasuk identitas bangsa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan Kearifan Lokal

Bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis, ini sesuai pendapat (Resmini dkk, 2006: 49) yang mengemukakan bahwa, Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis.

Dalam praktiknya, bahasa mampu mengukuhkan nilai-nilai lokal yang positif dalam pikiran dan perasaan bangsa Indonesia. bahasa mampu menjadi alat penapis atau penyaring pengaruh dari luar. Dengan bahasa, kita bisa menjadi manusia yang kreatif, berwawasan, futuristik, dan berkualitas jika kita dapat menangkap nilai-nilai positif dalam bahasa. Menurut Djojonegoro (1984: 425) bahasa selain mampu memberikan nilai-nilai positif, juga dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap perkembangan ipteks yang tidak dapat dibendung itu. Zoelton (Ed.) 1984: 79) mengatakan bahwa bahasa, filsafat, dan agama dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Adapun Santayana (1986: 4) mengatakan bahwa bahasa dapat menjadi pegangan hidup. Jelaslah, bahasa dapat membentuk karakter dan kepribadian baik secara personal maupun secara sosial. Djojonegoro (1984: 426) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bagian yang sangat penting dan memegang peranan dalam peradaban bangsa apa pun di mana pun di dunia ini. Dapat ditegaskan bahwa bahasa selain dapat dijadikan alat untuk melestarikan nilai-nilai peradaban, juga bahasa dapat dijadikan alat untuk menciptakan masyarakat modern yang memiliki rasa kebangsaan. Menurut Darma (1995: 105) bahasa yang

baik senantiasa menyuguhkan ajakan kepada pembaca untuk menjunjung tinggi moral bahkan bahasa dapat dijadikan ajang Kearifan lokal.

Pembelajaran bahasa dapat dijadikan alat untuk mempertahankan jati diri atau identitas bangsa karena dalam bahasa Indonesia terkandung citra keindonesiaan. Citra tersebut dapat dikonstruksi dan dibangun pengarang lewat karakter, penokohan, kekhasan latar dan tempat, juga situasi cerita dalam bahasa itu. Karakteristik, nuansa, dan nafas keindonesiaan dapat diembuskan dalam bahasa. Dalam upaya menonjolkan identitas keindonesiaan, pengarang dalam bahasa dapat juga mengetengahkan Indonesia yang lintas budaya, Indonesia yang terdiri atas kesatuan berbagai etnis, dan Indonesiayang memiliki hibriditas dan pluralitas. bahasa juga dapat dijadikan sarana mengembangkan dan membangun sikap moral, mental, ideologi, kontruksi berpikir, konsep budaya, kemanusiaan, dan kepedulian sosial.

Pembelajaran bahasa sangatlah tepat untuk mengangkat kearifan lokal karena melalui bahasa dapat disampaikan nilai-nilai sosial yang terjadi di daerah. Oleh karena bahasa memiliki kemampuan untuk meramu nilai-nilai lokalitas yang membuat para pembaca memiliki kearifan dan melahirkansikap positif dalam memaknai nilai kearifan lokal yang merupakan identitas bangsa. Imajinasi pengarang dalam karya bahasa dapat menyuarakan isu kearifan lokal, pengelolaan lingkungan hidup, dan membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan Negara. Melalui bahasa, warna kearifan lokal Indonesia dapat semakin dicerahkan dan dinyalakan.

Dalam era modern, pembelajaran bahasa yang berperspektif kearifan lokal di sekolah-sekolah dapat

1. mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa;
2. mengajarkan pesan moral kepada manusia, terutama pemimpin, agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran;
3. mendorong orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama;
4. memperkuat dan menumbuhkembangkan karakter pribadi, identitas dan ketahanan bangsa yang positif, tangguh, dan kuat, demi mencapai cita-cita bangsa dan negara.

Untuk mengimplementasikan kearifan lokal, guru harus jeli memilih bahan ajar yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Dalam proses pembelajaran bahasa, guru mestilah

menggunakan metode pembelajaran bahasa yang lintas budaya, melatih peserta didik untuk mengapresiasi nilai-nilai lokal yang mendidik, positif, dan luhur. Sudah tentu, dalam pemilihan karya bahasa yang akan diapresiasi haruslah disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan psikologis peserta didik.

Pemerintah, dalam hal ini Kemendikbud, harus berani memasukkan pembelajaran bahasa lintas budaya dengan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan lokal dasar, menengah, atau bahkan pendidikan tinggi. Dengan demikian, pembelajaran kearifan lokal dalam bahasa menjadi terwadahi. Dari sisi guru sendiri, guru harus mau mengajarkan praktik berbahasa di kelas, jangan hanya mau mengajarkan teori bahasa saja. Mengajarkan bahasa memang menuntut keahlian yang khusus. Guru pun harus merekonstruksi pola pikir mereka dalam perspektif lintas budaya dan kearifan lokal.

Buku-buku bahasa yang merupakan sumber pembelajaran bahasa yang tersimpan di perpustakaan sekolah masih sedikit dan terbatas. Oleh sebab itu, pemerintah dan masyarakat secara bahu-membahu diimbau untuk mengadakan program penggalangan dana untuk menambah koleksi buku bahasa di perpustakaan-perpustakaan sekolah baik di kota besar maupun sekolah terpencil.

Bahasawan diimbau untuk terus melahirkan karya-karya bahasa yang mencerminkan keindonesiaan dan kearifan lokal yang kental. Bahasawan sudah seharusnya mengangkat tema-tema yang menyoroti khazanah kekayaan budaya, kearifan lokal, moralitas, budi pekerti, agama, perbedaan kelas sosial, perbedaan etnis dan budaya, perbedaan gender, dan kecintaan terhadap bangsa. Bahasawan secara sadar atau tidak telah menjadi pemeran utama dalam upaya memperkuat identitas bangsa.

3. SIMPULAN

Pembentukan karakter bangsa tidak mungkin dilakukan tanpa penggunaan bahasa. Penguatan karakter kebangsaan dapat dimulai dari optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran sastra. Penekanan Afektif pada Kurikulum 2013 serta pembelajaran yang tematik integratif akan sangat member dukungan pada pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran yang bersifat praktik terpadu dan kontekstual dapat memberi sumbangsih dalam menangkap isu-isu kearifan lokal dalam kebudayaan. Pengangkatan terhadap sastra nasional hingga sastra daerah perlu diakomodatif. Terlebih jika melihat sastra daerah di bangsa yang multikultur seperti Indonesia harus digali kembali. Pembelajaran sastra berbasis pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1999. *Telaah Bahasa dan bahasa*. Depdikbud: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Srijanti dkk. 2009. Kearifan lokal Kewarganegaraan untuk Mahasiswa. Jakarta: Graha Ilmu.
- Suprijanto. 2007. Kearifan lokal Orang Dewasa, dari Teori hingga Aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilastri Dian. 2009. bahasa Indonesia Berwarna “Lokal”: Think Globally and Act Locally. Balai Bahasa Surabaya: Pelantra.
- Sujarwo. 2011. *Model-model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Venus Gold Press.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Trianton, Teguh. 2015. “Strategi Pemertahanan Identitas dan Diplomasi Budaya melalui Pengajaran Sastra Etnik Bagi Penutur Asing”. Makalah dalam Konferensi Bahasa dan Sastra III, UNS, Surakarta.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.